

## Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pembiayaan Bank Syariah terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2016–2020

Nabilah Huwaida, Ufairroh\* dan Rofiul Wahyudi\*

Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

\*Email: rofiul.wahyudi@pbs.uad.ac.id

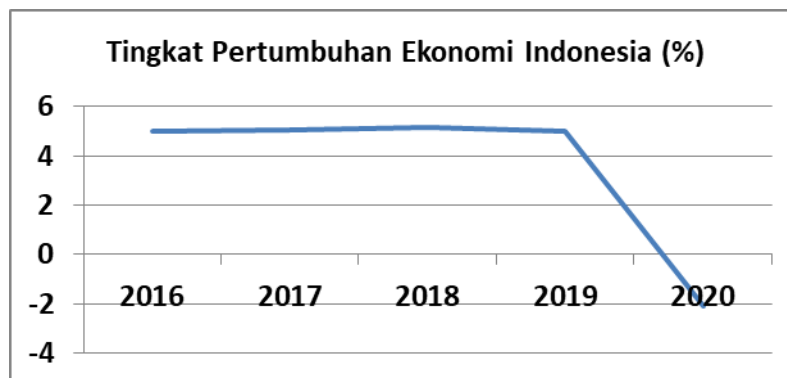
### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah dan pembiayaan bank syariah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016–2020 dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, kemudian secara simultan pengeluaran pemerintah dan pembiayaan bank syariah mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Pengeluaran Pemerintah, Pembiayaan Bank Syariah, Pertumbuhan Ekonomi.*

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dapat menjadi faktor tingkat kemajuan perekonomian suatu bangsa. Menurut Kaharudin (2019), salah satu parameter untuk melihat pertumbuhan ekonomi negara dalam rentang waktu tertentu adalah jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) negara itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Di dalam data Berita Resmi Statistik dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), pada tahun 2019 total Produk Domestik Bruto (PDB) menyentuh angka Rp15.833,9 triliun atau mengalami peningkatan sekitar 5.2%.

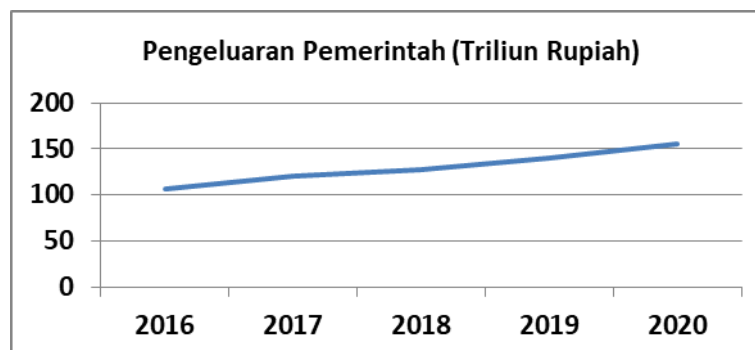


Gambar 1. Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Secara teori, peningkatan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) memberi dampak pada penciptaan lapangan pekerjaan serta pengurangan pengangguran dan kemiskinan. Hal tersebut dapat tercapai apabila perekonomian negara berfokus kepada peningkatan jumlah produksi barang dan jasa sehingga secara otomatis Sumber Daya Manusia (SDM) akan dibutuhkan yang nantinya akan menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi jumlah pengangguran, dan menurunkan angka kemiskinan (Terminanto & Rama, 2017).

Dalam menggerakkan suatu perekonomian, setiap negara memiliki sumber daya ekonomi berupa kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang diatur oleh pemerintah. Kebijakan fiskal untuk mendorong tingkat perekonomian dapat dilakukan dengan meningkatkan belanja pemerintah. Menurut teori pendapatan nasional  $Y = C + I + G (X - M)$ , belanja pemerintah ( $G$ ) menjadi salah satu variabel yang berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Sehingga, apabila belanja pemerintah meningkat, seharusnya juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Keynes, jumlah tingkat pengangguran dapat berkurang dengan meningkatkan total

pengeluaran dalam perekonomian oleh pemerintah. Keynes berpendapat bahwa peningkatan belanja pemerintah dapat membantu untuk mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi dari segi agregat yang juga turut mengalami peningkatan (Wahyudi, 2020).



**Gambar 2. Data Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah dikategorikan menjadi dua yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja langsung dapat menstimulasi produktivitas pada masyarakat dan pelaku usaha dengan meningkatkan kualitas baik dari sarana maupun prasarana umum atau program-program-program lainnya. Begitu juga dengan belanja tidak langsung, meskipun secara konseptual kurang tertuju ke dalam kebutuhan rakyat luas ketika melaksanakan kegiatan usaha secara langsung, namun apabila alokasinya tepat, belanja tidak langsung dapat mendukung kinerja dalam pelayanan kepada masyarakat melalui masing-masing unit kerja (Sasana, 2012).

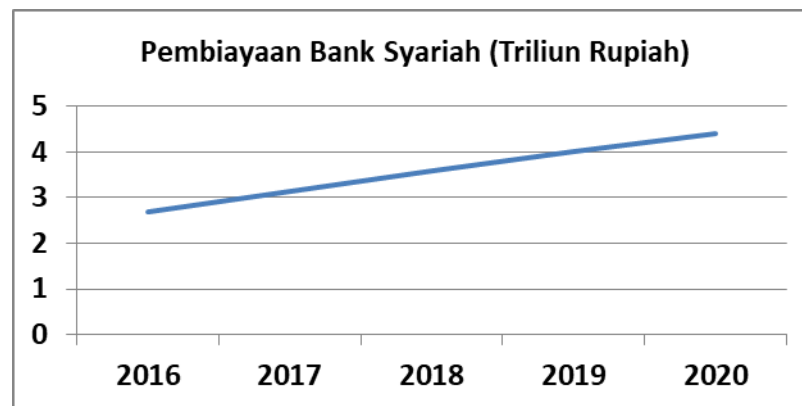
Salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang berperan secara langsung dalam meningkatkan perekonomian suatu negara adalah belanja langsung. Ishak (2017) telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa pengeluaran langsung memberikan pengaruh dan dampak negatif terhadap kemiskinan sedangkan pengeluaran tidak langsung memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap kemiskinan. Di dalam Data “Realisasi Pengeluaran Pemerintah Provinsi Seluruh Indonesia Menurut Jenis Pengeluaran” yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, ada tiga indikator yang terdapat dalam belanja langsung yakni Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, serta Belanja Modal. Ketiga indikator ini juga digunakan oleh Terminanto & Rama (2017), yang menggunakan data panel dari 33 provinsi di Indonesia dan memperoleh hasil bahwa belanja pemerintah memberikan dampak dan pengaruh positif serta signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi pada sektor regional di Indonesia.

Kaharudin, Kumenaung, & Niode (2019) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh dari belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran, serta kemiskinan di Kota Manado pada tahun 2001-2017 dengan metode analisis regresi linier sederhana semi log dan memperoleh hasil bahwa belanja pemerintah dapat memberi pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta memiliki pengaruh yang negatif terhadap kasus pengangguran di kota tersebut, yang berarti apabila belanja pemerintah semakin meningkat, akan terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Begitupun saat belanja pemerintah meningkat, angka pengangguran di Kota Manado akan menurun. Namun, pada penelitian ini juga menyebutkan belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Manado.

Hidayat & Nalle (2017) melakukan penelitian di Jawa Timur terkait dengan pengaruh yang diberikan oleh pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut menggunakan metode regresi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ketiga variabel belanja pemerintah, tenaga kerja, dan PAD dapat memberi pengaruh yang positif terhadap perekonomian di Jawa Timur.

Selain belanja pemerintah, sektor keuangan seperti perbankan juga cukup memberikan peran dan kontribusi penting dalam mendorong perekonomian. Hal tersebut dikarenakan mobilitas surplus modal dari pihak ketiga oleh perbankan dialokasikan dalam bentuk investasi ke sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan sumber pendanaan dari bank syariah. Saat sektor keuangan mengalami peningkatan, sumber pendanaan yang dapat dialokasikan oleh bank syariah pada

berbagai sektor yang bersifat produktif juga akan meningkat, sehingga dapat menambah pembangunan pada sektor produktif dan akan berkontribusi positif terhadap perekonomian negara.



**Gambar 3. Data Pembiayaan Bank Syariah**

Bank syariah merupakan salah satu lembaga di dalam sektor keuangan yang berperan serta dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara melalui sektor riil. Terdapat keterkaitan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank Islam dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Saat jumlah PDB riil mengalami peningkatan, maka bank syariah juga dapat memberikan pembiayaan dengan jumlah yang lebih besar. Peningkatan pembiayaan ini akan meningkatkan sumber permodalan dalam kegiatan perekonomian (El Ayyubi et al., 2018).

Berdasarkan penggunaannya, pembiayaan bank syariah dibagi menjadi 2 yaitu pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif. Antonio (2003:160) menyebutkan bahwa pembiayaan produktif merupakan suatu bentuk pendanaan yang dalam arti luas digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam rangka meningkatkan usaha yang bersifat produktif, mulai dari usaha perniagaan, produksi, sampai investasi. Pembiayaan produktif dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi. Sementara pembiayaan konsumtif biasa digunakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumsi. Jenis pembiayaan konsumtif ini yaitu pembiayaan konsumsi.

Imani (2018) mengungkapkan bahwa bank syariah memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengalokasikan dana pihak ketiga (DPK) pada berbagai sektor seperti UMKM dan usaha-usaha kecil lainnya. Sektor belanja pemerintah dan perbankan memiliki kesamaan dalam mendorong peningkatan pendapatan nasional suatu negara dengan cara meningkatkan sisi permintaan (demand). Bank syariah didirikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan laba perusahaan, akan tetapi berorientasi pada peningkatan ekonomi negara.

Terminanto & Rama (2017) melakukan penelitian mengenai dengan menganalisis pengaruh antara pengeluaran pemerintah dan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan model OLS (Ordinary Least Square) memperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah dan pembiayaan bank syariah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di mana pengeluaran pemerintah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dalam bentuk investasi, konsumsi, dan modal kerja terbukti dapat memberi dampak yang positif signifikan untuk perekonomian Indonesia.

Ayyubi, Anggraeni, & Mahiswari (2017) melakukan suatu penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan dan keterkaitan antara bank syariah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan metode Vector Auto Regression (VAR), hasil yang didapatkan yaitu terdapat hubungan antara Perbankan Syariah dengan pertumbuhan ekonomi. Realisasinya terjadi saat pertumbuhan GDP (Gross Domestic Product) meningkat maka pembiayaan Bank syariah pun akan meningkat. Dengan meningkatnya pembiayaan Bank Syariah, sumber modal dan aktifitas ekonomi akan meningkat melalui UMKM.

Imani (2018) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui dampak pembiayaan Bank Syariah terhadap UMKM dengan menggunakan metode Vektor Auto Regression (VAR). Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa Pembiayaan bank umum syariah dan pertumbuhan

UMKM saling mempengaruhi. Pembiayaan bank umum syariah dan perkembangan UMKM tahun 2006-2017 dalam jangka panjang saling mempengaruhi. Demikian juga, UMKM berpengaruh terhadap pembiayaan bank umum syariah.

Prastowo (2018) melakukan penelitian di 13 negara terkait pengaruh pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan Generalized Method of Moments. Penelitian ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat memberi pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal yang perlu digarisbawahi ialah dalam mengembangkan bank syariah diperlukan dukungan penuh dari pemerintah.

Baehaqy & Cahyono (2020) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh pembiayaan dari bank konvensional dan bank syariah terhadap tingkat perekonomian Indonesia dengan rentang waktu 2008-2018 menggunakan metode kuantitatif deskriptif menggunakan VECM. Hasil yang diperoleh yaitu antara pembiayaan bank konvensional dengan PDB, serta pembiayaan bank konvensional dan pembiayaan bank syariah masing-masing memiliki hubungan yang satu arah.

Hayet (2016) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh peningkatan pembiayaan dalam bentuk modal kerja, investasi, dan konsumsi terhadap pertumbuhan PDRB di provinsi Kalimantan Barat dalam kurun waktu 2009-2013. Penelitian yang dilakukan dengan metode regresi linier berganda ini memperoleh kesimpulan bahwa secara parsial, pembiayaan dalam bentuk modal kerja tidak memengaruhi pertumbuhan PDRB Kalbar, sedangkan pembiayaan investasi dan pembiayaan Konsumsi sama-sama memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kalbar. Meskipun demikian, secara simultan semua pembiayaan tersebut memberi pengaruh yang signifikan untuk tingkat pertumbuhan PDRB di Kalimantan Barat.

Ishak (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh belanja langsung dan belanja tidak langsung pemerintah terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat dengan metode regresi, memperoleh hasil bahwa pengeluaran langsung memberi dampak dan pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan, sementara belanja tidak langsung memberikan dampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat.

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh dan dampak pengeluaran pemerintah dan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel belanja pemerintah yang menggambarkan indikator yang memberikan pengaruh dan dampak untuk pertumbuhan ekonomi dibatasi pada belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal. Sementara pada pembiayaan bank syariah, variabel yang dapat menggambarkan pembiayaan yang memberikan dampak dan pengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi terbatas pada pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumsi dalam rentang tahun 2016-2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia dan lembaga keuangan hanya terbatas pada bank syariah baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) yang telah diakui dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah baik belanja pemerintah maupun pembiayaan bank syariah menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memasukkan salah satunya sebagai variabel. Penelitian ini menggunakan data time-series mengenai jumlah belanja pemerintah, pembiayaan bank syariah, dan tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun 2016 hingga tahun 2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas, di mana memiliki tujuan untuk menyelidiki sebab akibat atau mengetahui pengaruh dan keterkaitan antara semua variabel yang terdapat pada sebuah penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanation research*. Menurut Singarimbun & Effendi (2011), penelitian eksplanatori atau *explanation research* merupakan suatu penelitian dengan cara menjelaskan hubungan berupa sebab akibat antara semua variabel yang terdapat di dalam penelitian melalui uji hipotesis.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya oleh peneliti, melakukan validasi dan perhitungan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari berbagai referensi dan

literatur kemudian mendeskripsikan hasil pengolahan data tersebut secara faktual, sistematis, dan akurat (Suryana, 2010).

Populasi yang digunakan pada penelitian ini meliputi seluruh Provinsi di Indonesia dan bank syariah di Indonesia yang terdaftar di lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS). Sampel pada penelitian ini melibatkan seluruh populasi sehingga data yang digunakan adalah data belanja pemerintah dari seluruh provinsi di Indonesia dan data jumlah pembiayaan seluruh bank syariah di Indonesia yang terdaftar di OJK.

### Metode Analisis Data

#### 1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas ini dapat dilakukan dengan beberapa cara agar tidak terjadi regresi semu atau regresi bias. Uji stasioneritas pada penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Correlogram dan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai signifikansi 0.05.

#### 2. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data pada semua variabel bebas dan variabel terikat terdistribusi normal atau terdistribusi tidak normal. Uji ini dilakukan menggunakan Uji Jarque-Bera. Data terdistribusi normal jika nilai signifikansi probabilitas Jarque-Bera > 0.05, sedangkan jika nilai probabilitasnya < 0.05 maka data tidak terdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji ini ditujukan untuk menilai dan melihat korelasi di antara variabel terikat dan variabel bebas. Terdapat 2 cara untuk melihat hasil uji multikolinearitas, yaitu dengan melihat nilai Centered VIP dan nilai pada matriks  $X_1 X_2$ . Data terbebas dari multikolinearitas apabila nilai pada matriks < 0,9 dan angka Centered VIP < 10, sedangkan terdapat masalah multikolinearitas apabila nilai pada matriks > 0,9 dan angka Centered VIP > 10 (Ghozali, 2013).

##### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini ditujukan untuk melihat keberadaan variabel gangguan yang tidak konstan karena data yang terlalu ekstrim. Data terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probability R-squared > 0.05, sedangkan data mempunyai masalah heteroskedastisitas jika probability R-squared < 0.05.

##### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah suatu uji untuk mendeteksi korelasi atau hubungan dari tiap-tiap periode pada data observasi yang dapat menyebabkan problem autokorelasi. Data terbebas dari masalah autokorelasi jika nilai probability R squared > 0.05, sementara jika nilai probability R squared < 0.05, maka terdapat masalah autokorelasi.

#### 3. Analisis Model Regresi Linear Berganda

e. Regresi linier berganda ditujukan untuk memprediksi mengenai hubungan dari variabel terikat jika variabel bebas merupakan faktor prediktor. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + e$$

#### 4. Uji Signifikansi

##### a. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik T merupakan sebuah uji yang dapat menunjukkan atau menggambarkan satu variabel independen menerangkan pengaruh secara individual terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian (Ghozali, 2019:68). Variabel penelitian berpengaruh signifikan jika nilai probabilitasnya < 0.05, sedangkan tidak berpengaruh secara signifikan apabila nilai probabilitasnya > 0.05.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F simultan merupakan suatu uji yang dapat menunjukkan dan menggambarkan keterkaitan secara serentak (simultan) di antara variabel independen serta variabel dependen yang telah ditentukan (Ghozali, 2013:61). Variabel penelitian berpengaruh signifikan jika nilai probabilitasnya < 0.05, sedangkan tidak berpengaruh secara signifikan apabila nilai probabilitasnya > 0.05.

5. Uji Koefisien Determinasi

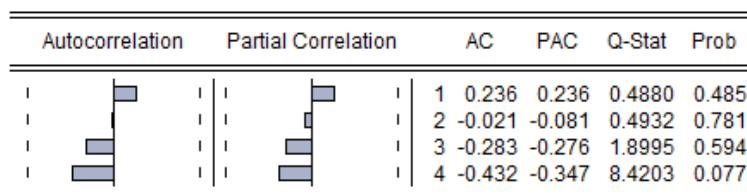
Uji ini digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi dari data yang diteliti. Jika nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mendekati angka 1, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

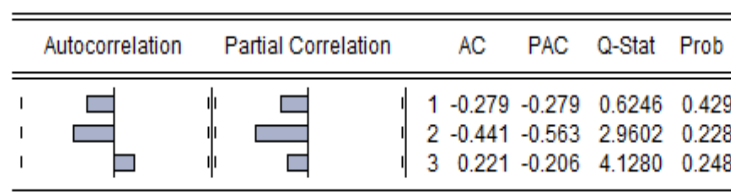
1. Uji Stasioneritas

Gambar 1 di bawah merupakan hasil correlogram variabel X1 (pengeluaran pemerintah) pada tingkat level. Hasil yang diperoleh yaitu grafik autocorrelation dan partial correlation tidak keluar dari garis batas pada sisi kiri dan kanan. Seluruh nilai probabilitas pada hasil uji lebih besar dari 0.05. Nilai AC terlihat fluktuatif dan tidak mengalami penurunan secara tajam, sehingga dikatakan bahwa data ini stasioner pada tingkat level.



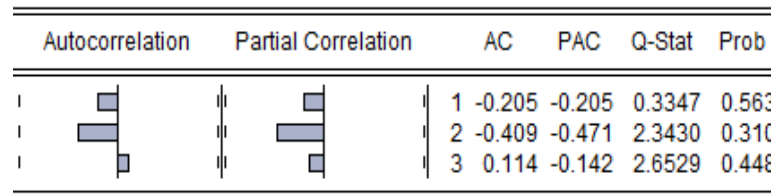
**Gambar 4. Correlogram of X1**

Gambar 2 di bawah merupakan Correlogram variabel X1 (pengeluaran pemerintah) pada tingkat 1st difference. Hasil yang diperoleh yaitu grafik autocorrelation dan partial correlation tidak keluar dari garis batas pada sisi kiri dan kanan. Seluruh nilai probabilitas pada hasil uji ini lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Nilai AC terlihat fluktuatif dan tidak mengalami penurunan secara tajam, sehingga dapat dikatakan bahwa data ini stasioner pada tingkat 1st difference.



**Gambar 5. Correlogram of D(X2)**

Gambar 3 di bawah merupakan Correlogram variabel Y (tingkat pertumbuhan ekonomi) pada tingkat 1st difference. Hasil yang diperoleh yaitu grafik autocorrelation dan partial correlation tidak keluar dari garis batas pada sisi kiri dan kanan. Seluruh nilai probabilitas pada hasil uji ini lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Nilai AC terlihat fluktuatif dan tidak mengalami penurunan secara tajam, sehingga dapat dikatakan bahwa data ini stasioner pada tingkat 1st difference.

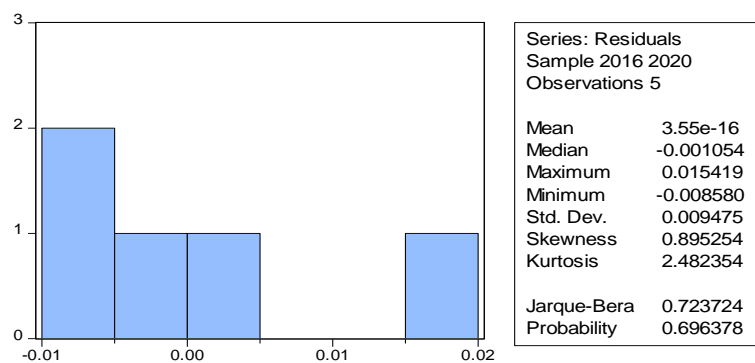


Gambar 6. 1 Correlogram of D(Y)

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam suatu penelitian, untuk mengetahui data pada semua variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi normal atau terdistribusi tidak normal, perlu dilakukan uji normalitas dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera.



Gambar 7. Uji Normalitas Jarque-Bera

Pada hasil uji normalitas, nilai probabilitas Jarque-Bera adalah 0.696378 atau lebih besar dari 0.05. Maka kesimpulan yang diperoleh yaitu data pada penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

f. Pada hasil uji multikolinearitas, nilai Centered VIP pada variabel X1 dan X2 adalah 5.037198 atau lebih kecil dari 10, kemudian nilai pada matriks variabel X1 dan X2 adalah 0.895252 atau lebih kecil dari 0.9, sehingga diperoleh hasil bahwa penelitian ini tidak mempunyai masalah multikolinearitas.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF		X1	X2
C	0.002495	69.47522	NA			
X1	0.006364	297.2060	5.037198	X1	1.000000	0.895252
X2	0.000996	348.7206	5.037198	X2	0.895252	1.000000

c. Uji Heteroskedastisitas

g. Pada hasil uji heteroskedastisitas, nilai p-values yang ditunjukkan oleh Probabilitas Chi-Square pada observasi R-squared adalah 0.9794 atau lebih besar dari 0.05, sehingga data pada penelitian ini tidak mempunyai masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 2. Uji Heterokedastisitas**  
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.008390	Prob. F(2,2)	0.9917
Obs*R-squared	0.041599	Prob. Chi-Square(2)	0.9794
Scaled explained SS	0.004933	Prob. Chi-Square(2)	0.9975

d. Uji Autokorelasi

h. Pada hasil uji autokorelasi penelitian ini, nilai probability Chi-Square lebih besar dari 0.05 yakni sebesar 0.9697, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

**Tabel 3. Uji Autokorelasi**  
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.000288	Prob. F(1,1)	0.9892
Obs*R-squared	0.001439	Prob. Chi-Square(1)	0.9697

3. Analisis Model Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian regresi (Tabel 4.4) dapat dijelaskan melalui persamaan:

$$y = 0.549082 + 0.095556 x_1 + 0.204041 x_2 + e$$

1) Nilai konstanta  $\alpha = 0.549082$

Apabila variabel  $x_1$  (pengeluaran pemerintah) dan variabel  $x_2$  (pembiayaan bank syariah) nilainya sama dengan nol atau tidak mengalami perubahan, maka variabel  $y$  (pertumbuhan ekonomi Indonesia) akan meningkat sebesar 0.549082 satuan.

2) Koefisien regresi pengeluaran pemerintah ( $x_1$ ) = 0.095556

Artinya apabila terjadi kenaikan variabel  $x_1$  (pengeluaran pemerintah) sebesar 1 satuan, maka variabel  $y$  (pertumbuhan ekonomi Indonesia) akan meningkat sebesar 0.095556 satuan, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

3) Koefisien regresi pembiayaan bank syariah ( $x_2$ ) = 0.204041

Artinya apabila terjadi kenaikan variabel  $x_2$  (pembiayaan bank syariah) sebesar 1 satuan, maka variabel  $y$  (pertumbuhan ekonomi Indonesia) juga akan turut meningkat sebesar 0.204041 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lain bersifat konstan.

**Tabel 4. Estimasi Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.549082	0.049950	10.99270	0.0082
X1	0.095556	0.079776	1.197815	0.3537
X2	0.204041	0.031561	6.464912	0.0231
R-squared	0.993094	Mean dependent var		1.390000
Adjusted R-squared	0.986188	S.D. dependent var		0.114018
S.E. of regression	0.013400	Akaike info criterion		-5.503423
Sum squared resid	0.000359	Schwarz criterion		-5.737761
Log likelihood	16.75856	Hannan-Quinn criter.		-6.132361
F-statistic	143.7997	Durbin-Watson stat		1.681389
Prob(F-statistic)	0.006906			



#### 4. Uji signifikansi

##### a. Uji Parsial (Uji T)

Hasil uji parsial menunjukkan nilai koefisien pada variabel X1 sebesar 0.095556, dengan nilai probabilitas 0.3537 (lebih besar dari 0.05), sehingga H0 diterima dan diperoleh kesimpulan bahwa pengeluaran pemerintah memberi pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kemudian nilai koefisien pada variabel X2 (pembiayaan bank syariah) adalah 0.204041, dengan nilai probabilitas sebesar 0.0231 (lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05) sehingga H0 ditolak dan diperoleh kesimpulan bahwa pembiayaan bank syariah mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

##### b. Uji Simultan (Uji F)

Pada hasil uji simultan, nilai probabilitas F statistik lebih kecil dari 0.05 atau sebesar 0.006906, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersamaan), pengeluaran pemerintah dan pembiayaan bank syariah berpengaruh secara signifikan.

#### 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini menunjukkan nilai dari R-Squared pada hasil regresi yakni sebesar 0.993094. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi pada variabel tingkat pertumbuhan ekonomi dalam model dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel pengeluaran pemerintah dan pembiayaan bank syariah sebesar 99%, sementara 1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### Pembahasan

#### 1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016–2020. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien pada variabel pengeluaran pemerintah bernilai positif yakni sebesar 0.095556, dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 yaitu sebesar 0.3537.

Secara teori, pengeluaran pemerintah dapat memberikan peran dan kontribusi terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Menurut teori pendapatan nasional yakni  $Y = C + I + G (X - M)$ , belanja pemerintah (G) menjadi salah satu variabel dalam indikator pendapatan nasional. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa belanja pemerintah berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Sehingga, apabila belanja pemerintah meningkat, seharusnya juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pemerintah dapat meningkatkan perekonomian negara melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan cara mendorong pembangunan infrastruktur, fasilitas umum, maupun sektor-sektor produktif yang dapat menambah PDB negara. Menurut Keynes, jumlah tingkat pengangguran dapat berkurang dengan meningkatnya total pengeluaran dalam perekonomian oleh pemerintah. Keynes juga berpendapat bahwa peningkatan belanja pemerintah dapat membantu untuk mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi dari segi agregat yang juga turut mengalami peningkatan.

Menurut Sadono Sukirno (2006), belanja pemerintah merupakan salah satu wujud dari kebijakan fiskal yang digalakkan oleh pemerintah, yang menentukan anggaran dan pendapatan publik setiap tahunnya yang dituangkan dalam APBN dan APBD untuk mengatur perekonomian. Kebijakan fiskal bertujuan untuk mendorong stabilitas harga, meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat produksi, serta merevitalisasi perekonomian.

Hidayat & Nalle (2017) menambahkan bahwa perekonomian sangat memerlukan peran dan campur tangan pemerintah karena apabila perekonomian diatur sepenuhnya di pasar bebas, kestabilan kegiatan ekonomi sulit untuk diwujudkan, fluktuasi kegiatan ekonomi juga akan menciptakan dampak yang krusial pada pengangguran, kesempatan kerja, dan tingkat harga.

Belanja pemerintah harus digunakan di sektor produktif. Dengan bertambahnya sektor produktif, angka pengangguran diharapkan dapat berkurang dan kemiskinanpun dapat teratasi. Dengan demikian, pengalokasian belanja negara dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Kaharudin, Kumenaung, & Niode (2019) yang memperoleh hasil bahwa pengeluaran pemerintah mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti apabila belanja pemerintah semakin meningkat, akan terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian dengan hasil yang serupa juga telah dilakukan oleh Hidayat & Nalle (2017) dengan memperoleh kesimpulan bahwa ketiga variabel belanja pemerintah, tenaga kerja, dan PAD mampu memberi pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemudian Ishak (2017) juga telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode regresi dan memperoleh hasil bahwa pengeluaran langsung memberi pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan, sementara belanja tidak langsung memberikan dampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat. Dengan pengurangan kemiskinan akan meningkatkan pendapatan perkapita yang nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## 2. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Dari hasil analisis regresi, penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa pembiayaan bank syariah memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016–2020. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien pada variabel pembiayaan bank syariah bernilai positif yakni sebesar 0.204041, dengan probabilitas yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 yakni sebesar 0.0231.

Secara teori, sektor keuangan seperti perbankan syariah juga dapat memberikan peran dan kontribusi penting dalam mendorong perekonomian negara. Hal tersebut dikarenakan mobilitas surplus modal dari pihak ketiga dialokasikan dalam bentuk investasi ke sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan sumber pendanaan dari bank syariah. Saat sektor keuangan mengalami peningkatan, sumber pendanaan yang dapat dialokasikan oleh bank syariah pada berbagai sektor yang bersifat produktif juga akan meningkat, sehingga dapat menambah pembangunan pada sektor produktif dan akan berkontribusi positif terhadap perekonomian negara.

Ciri utama bank syariah yaitu dalam kegiatannya lebih menekankan pada peningkatan produktivitas sehingga memberi dampak yang positif terhadap pertumbuhan pada ekonomi dan sektor riil. Ide utama dari lembaga keuangan syariah adalah menekankan sistem berbasis aset dan produksi, sehingga tercipta keseimbangan antara sektor riil dan sektor keuangan. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan perbankan syariah yang semakin besar, dapat memberi kontribusi yang besar pula untuk pertumbuhan ekonomi sehingga jumlah pengangguran dan kemiskinan secara langsung dapat diatasi (Jamili, 2017).

Imani (2018) mengungkapkan bahwa bank syariah memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengalokasikan dana pihak ketiga (DPK) pada berbagai sektor seperti UMKM dan usaha-usaha kecil lainnya. Sama halnya dengan belanja pemerintah, perbankan memiliki kesamaan dalam mendorong peningkatan pendapatan nasional suatu negara dengan cara meningkatkan sisi permintaan (demand). Bank syariah didirikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan laba perusahaan, akan tetapi berorientasi pada peningkatan ekonomi negara.

Di luar ketentuan bahwa menerapkan bunga dalam proses transaksi muamalah adalah perbuatan yang diharamkan di dalam agama Islam, penerapan bagi hasil oleh bank syariah bertujuan agar masyarakat yang membutuhkan pembiayaan tidak terbebani dengan sistem bunga yang diterapkan di bank konvensional saat masyarakat mengajukan kredit. Hasil dari pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah pun berada di sektor riil yang mana berhubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga nantinya dapat mendorong ekonomi masyarakat menjadi lebih stabil secara perlahan dan meningkatkan kesejahteraan sehingga dapat mengentaskan angka kemiskinan di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayyubi, Anggraeni, & Mahiswari (2017) yang menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi. Realisasinya terjadi saat pertumbuhan GDP (Gross Domestic Product) meningkat maka pembiayaan Bank syariah pun akan meningkat. Dengan meningkatnya pembiayaan Bank Syariah, sumber modal dan aktifitas ekonomi akan meningkat melalui UMKM.

Kemudian didukung juga oleh penelitian Terminanto & Rama (2017) yang memperoleh hasil bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dalam bentuk investasi, konsumsi, dan modal kerja terbukti memberikan dampak yang positif signifikan untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian dengan hasil serupa juga didapatkan oleh Imani (2018) yang memperoleh kesimpulan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah dalam jangka panjang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan UMKM tahun 2006-2017. Pertumbuhan UMKM dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi karena UMKM merupakan sektor ekonomi yang dapat memberi pergerakan paling besar untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kemudian Prastowo (2018) melakukan penelitian di 13 negara mengonfirmasi bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah mampu memberi pengaruh yang positif untuk pertumbuhan ekonomi. Kendati yang perlu digaribawahi ialah dalam mengembangkan bank syariah diperlukan dukungan penuh dari pemerintah.

Hayet (2016) juga berhasil melakukan penelitian dan menemukan bahwa secara parsial, pembiayaan dalam bentuk modal kerja tidak memengaruhi pertumbuhan PDRB di Kalbar, sedangkan pembiayaan investasi dan pembiayaan Konsumsi sama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kalbar. Meskipun demikian, secara simultan semua pembiayaan tersebut memberi pengaruh yang signifikan untuk tingkat pertumbuhan PDRB di Kalbar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat dan menganalisis pengaruh dari pengeluaran pemerintah dan pembiayaan bank syariah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2016–2020. Hasil uji koefisien ( $R^2$ ) dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 99%, yang berarti variabel pengeluaran pemerintah dan variabel pembiayaan bank syariah mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016–2020 dengan nilai yang tinggi.

Berdasarkan uji T dan uji F pada penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Variabel pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. 2) Variabel pembiayaan bank syariah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. 3) Secara simultan, pengeluaran pemerintah dan pembiayaan bank syariah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqy, H. N., & Cahyono, E. F. (2020). Pengaruh Pembiayaan Perbankan Konvensional dan Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Tahun 2008-2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(6), 1271–1286.
- El Ayyubi, S., Anggraeni, L., & Mahiswari, A. D. (2018). Pengaruh Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 5(2), 88–106. <https://doi.org/10.29244/jam.5.2.88-106>
- Hayet. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 54–72.
- Hidayat, A. S., & Nalle, F. W. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja, Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 71. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i1.4647>
- Imani, S. (2018). Analisis Dampak Pembiayaan Bank Umum Syariah Pada Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. *EL DINAR*, 6(1), 13–28.

- Ishak, J. F. (2017). Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Kemiskinan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.20961/jab.v17i1.212>
- Jamili, M. (2017). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jihbiz : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 34–54. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v1i1.673>
- Kaharudin, R., Kumenaung, A. G., Niode, A. O., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Ratulangi, U. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Kasus Pada Kota Manado Tahun 2001-2017). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04), 13–23.
- Prastowo, P. (2018). Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Empiris di 13 Negara. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 61–76. <https://doi.org/10.21009/hayula.002.1.05>
- Sasana, H. (2012). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pendapatan per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 25(1), 1–12.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survai*. LP3ES.
- Sukirno, S. (2006). Makro Ekonomi Teori Pengantar. In *Jakarta*. PT.RajaGrafindo Persada.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Terminanto, A. A., & Rama, A. (2017). Pengaruh Belanja Pemerintah dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Data Panel Provinsi Di Indonesia. *Iqtishadia*, 10(1), 1–32. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i1.2320>
- Wahyudi. (2020). Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 103–113.